Dampak Pendidikan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Dengan Menggunakan Analisis Data Panel

Aldi Firmansyah*, Diena Khairunnisa

Politeknik Statistika STIS, Jalan Otto Iskandardinata 64C, Jakarta, 13330 Indonesia
*Corresponding author: 211911114@stis.ac.id

E-ISSN: 2986-4178

Riwayat Artikel
Dikirim:
17 Maret 2023
Direvisi:
7 Mei 2023
Diterima:
27 Mei 2023

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah umum yang dialami oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Masalah kemiskinan di Indonesia diduga karena program pengentasan kemiskinan saat ini masih belum efektif. Berdasarkan literatur dan penelitian terdahulu pendidikan diduga memiliki pengaruh besar terhadap pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis dengan pemodelan regresi data panel. Hasil analisis menunjukkan PDRB per kapita, RLS, dan TPAK signifikan berpengaruh terhadap penurunan persentase penduduk miskin di Indonesia. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa RLS sebagai pendekatan variabel pendidikan memberikan pengaruh paling besar terhadap penurunan persentase penduduk miskin.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pendidikan, Regresi Data Panel

ABSTRACT

Poverty is a common problem experienced by many countries including Indonesia. The problem of poverty in Indonesia is suspected because the poverty alleviation program is currently still ineffective. Based on literature and previous research, education is suspected of having a major influence on poverty alleviation. Therefore the aim of this research is to determine the effect of education on poverty alleviation in Indonesia. The analysis used in this research is descriptive analysis and panel data regression analysis. The results of the analysis show that GRDP per capita, RLS, and TPAK have a significant effect on reducing the percentage of the poor population in Indonesia. The results of the analysis also show that RLS as an educational variable approach has the greatest effect on reducing the percentage of poor people.

Keywords: Poverty, Education, Panel Data Regression

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang umum dijumpai di setiap negara. Amofah & Agyare [1] menyatakan kemiskinan dapat digambarkan sebagai salah satu permasalahan tertua di dunia karena studi terkait kemiskinan sudah ada sejak berabad-abad lalu. Bahkan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan Sustainable Development Goals (SDGs) adalah mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk dan di mana pun. Padda dan Hameed [2] menyatakan bahwa kemiskinan merupakan dilema jangka panjang yang dapat menantang pembangunan berkelanjutan masyarakat di abad ke-21. Kemudian Todaro [3] menyatakan bahwa kemiskinan merupakan inti dari masalah pembangunan di banyak negara karena pada dasarnya pembangunan bukan hanya tentang pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan cepat, tetapi siapa saja yang menerima manfaat dari pertumbuhan ekonomi tersebut. Hofmarcher [4] menyatakan bahwa perjuangan melawan kemiskinan telah menjadi agenda utama politik dalam beberapa tahun terakhir di berbagai negara.

Indonesia adalah salah satu negara yang masih menghadapi permasalahan kemiskinan. Hal ini terbukti dari persentase penduduk miskin di Indonesia yang masih belum mencapai target pemerintah. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) Indonesia tahun 2020 – 2024 [5] pemerintah menargetkan bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia berkisar di angka 7 sampai 6,5%. Namun kenyataan yang terjadi berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) [6] dalam rentang periode 2020 sampai 2022 persentase penduduk miskin masih berada di angka 9%. Bahkan data BPS (2023) juga menunjukkan bahwa penurunan persentase penduduk miskin di Indonesia cenderung lambat dan menunjukkan keadaan yang stagnan. Hal ini karena selama periode 2018 sampai 2022 persentase penduduk miskin cenderung fluktuatif dan angkanya berada di rentang 9 sampai 10% seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.

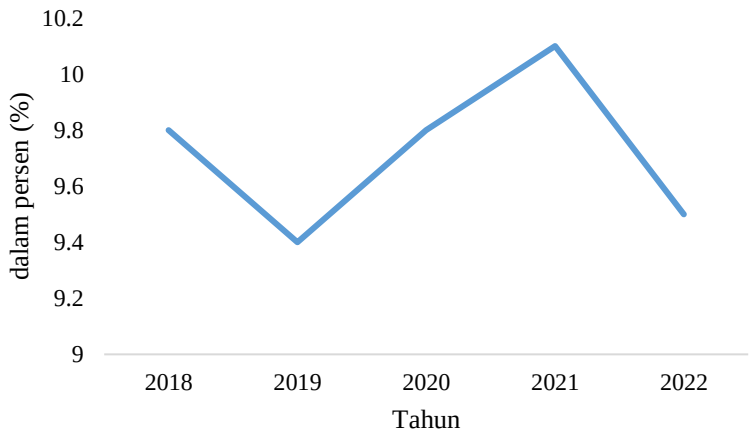

Gambar 1. Persentase penduduk miskin Indonesia periode 2018 - 2022
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Kondisi penurunan persentase kemiskinan di Indonesia yang cenderung lambat dan stagnan seperti yang tergambar pada Gambar 1 merupakan sebuah permasalahan yang menarik untuk diteliti. Kondisi kemiskinan di Indonesia seakan tidak sesuai dengan kenyataan bahwa pemerintah sudah banyak mendorong pemberian bantuan dalam rangka mengentaskan kemiskinan. Bahkan salah satu media yang diberdayakan Kementerian Keuangan (KEMENKEU) [7] menyatakan selama periode 2018 sampai 2021, realisasi anggaran perlindungan sosial meningkat dari Rp293,8 triliun pada 2018 menjadi Rp468,1 pada 2021.

Namun besarnya anggaran perlindungan sosial dalam rangka menurunkan kemiskinan saat ini serta banyaknya jenis bantuan sosial (bansos) untuk masyarakat miskin nampaknya belum sepenuhnya efektif. Program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan yang sebagian besar hanya berfokus pada sisi ekonomi kemungkinan menjadi penyebab belum efektifnya program pengentasan kemiskinan di Indonesia. Padahal masalah kemiskinan bukan hanya tentang tidak memiliki uang, tetapi juga tentang tidak memiliki kemampuan yang bisa menghasilkan uang. Hal ini sejalan dengan pendapat Keny pada tahun 2002 yang menilai bahwa penduduk miskin bukan hanya yang berpenghasilan rendah, tetapi mereka yang juga tidak memiliki keterampilan dan orang yang rendah literasi [8].

Widiyastuti [8] berpendapat bahwa mungkin terdapat faktor selain ekonomi yang mampu mereduksi kemiskinan dan belum disadari dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia. Salah satu faktor yang mungkin berpengaruh besar terhadap penurunan kemiskinan adalah pendidikan. Penelitian Jundi di tahun 2014 menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik akan semakin besar sehingga dapat terhindar dari kemiskinan [9] Kemudian Hofmarcher [4] menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh kausal yang besar terhadap penurunan kemungkinan hidup dalam kemiskinan di masa dewasa. Wanka dan Rena [10] menyatakan bahwa pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Pengaruh dari pendidikan terhadap kemiskinan juga relevan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti hasil penelitian [1] dengan menggunakan analisis deskriptif bahwa pendidikan dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan, karena seseorang yang memiliki pendidikan maka mereka akan mudah menciptakan kekayaan dari hasil pengembangan nilai tambah dalam dirinya yang diperoleh dari pendidikan. Kemudian penelitian [9] dengan menggunakan model FEM Regresi data panel menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Selanjutnya [11] menganalisis hubungan antara pendidikan dan kemiskinan dengan menggunakan Regresi Linier Berganda (RLB) didapatkan hasil bahwa pendidikan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian lain terkait hubungan antara pendidikan dan kemiskinan adalah penelitian yang dilakukan oleh [12] dengan lokus di Afrika Selatan dan metode analisis menggunakan Regresi data panel, yang memberikan hasil bahwa peluang seseorang dengan pendidikan dasar untuk mengalami kemiskinan lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan menengah atas.

Dengan adanya potensi sektor pendidikan dalam mengentaskan kemiskinan, maka potensi ini menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Pentingnya penelitian terkait potensi ini didukung pernyataan [8] bahwa selama ini kajian terkait kemiskinan di Indonesia lebih banyak berfokus pada sektor ekonomi saja. Diduga hingga saat ini potensi sektor pendidikan belum sepenuhnya dioptimalkan. Hal ini dibuktikan dari data BPS bahwa proporsi tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia pada tahun 2022 didominasi oleh angkatan kerja dengan tingkat pendidikan terakhir adalah SMA kejuruan, sedangkan angkatan kerja dengan tingkat pendidikan terakhir di bawah SMA memiliki angka TPT yang justru lebih baik. Sehingga ada indikasi para pekerja di Indonesia didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan yang rendah dan berakibat upah yang diterima juga lebih rendah seperti pernyataan [1].

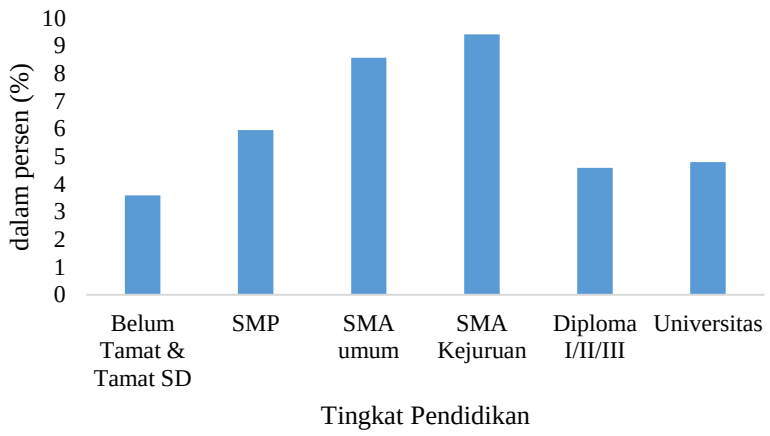

Gambar 2. Proporsi tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2022
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Berdasarkan data proporsi TPT dapat diduga lambatnya penurunan angka kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan penduduk yang telah bekerja. Kemudian kurangnya informasi yang mendukung terkait potensi pendidikan terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia hingga saat ini juga diduga menjadi penyebab kurang optimalnya peran dari sektor pendidikan dalam mengentaskan kemiskinan. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih optimal dalam mengentaskan kemiskinan. Sehingga target pemerintah yang tertuang dalam RPJMN 2020 – 2024 dapat tercapai dan tujuan pembangunan berkelanjutan untuk mengakhiri kemiskinan dapat terealisasikan.

2. Metodologi Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dengan observasi 34 provinsi di Indonesia dan periode waktu tahunan dari tahun 2017 sampai 2022. Adapun rincian variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase penduduk miskin (P0) sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah produk domestik regional bruto (PDRB) per Kapita tiap provinsi di Indonesia, rata-rata lama sekolah, dan tingkat partisipasi angkatan kerja.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan grafik dan analisis inferensia dengan menggunakan regresi data panel. Adapun tahapan yang dilakukan dalam regresi data panel adalah sebagai berikut [13].

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis dengan menggunakan regresi data panel adalah membentuk model umum regresi data panel atau model Common Effect Model (CEM). Pada penelitian ini digunakan model regresi data panel yang dikombinasikan dengan model *semilog* sehingga persamaan umum dari regresi data panel (CEM) adalah sebagai berikut.

$$log\ P0_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PDRB_{it} + \alpha_2 RLS_{it} + \alpha_3 TPAK_{it} + \mu_{it} \quad (1)$$

di mana :

$P0_{it}$: persentase penduduk miskin provinsi ke-i dan tahun ke-t
$PDRB_{it}$: Produk Domestik Regional Bruto provinsi ke-i dan tahun ke-t

RLS_{it} : rata-rata lama sekolah provinsi ke-i dan tahun ke-t
$TPAK_{it}$: tingkat partisipasi angkatan kerja provinsi ke-i dan tahun ke-t
μ_{it} : *error term*

Setelah dibentuk model CEM maka dilakukan pemilihan model terbaik. Pemilihan model terbaik tahap pertama dilakukan dengan Uji Chow jika keputusannya Tolak H_0 maka lanjut ke Uji Hausman, jika keputusannya Gagal Tolak H_0 maka lanjut ke Uji Breusch Pagan. Jika keputusan uji Hausman adalah tolak H_0 maka model FEM dipilih sebagai model terbaik, tetapi jika keputusan uji hausman adalah gagal tolak H_0 maka model REM dipilih sebagai model regresi data panel terbaik. Namun, jika pada Uji Chow sebelumnya gagal tolak H_0 maka langkah berikutnya bukan uji hausman tetapi dilanjutkan ke uji Breusch Pagan. Jika hasil uji BP adalah tolak H_0 maka model REM dipilih sebagai model terbaik, tetapi jika hasil uji BP adalah gagal tolak H_0 maka model regresi data panel terbaik adalah model CEM. Setelah model terbaik terpilih maka dilakukan estimasi model terbaik dan dilakukan uji simultan dengan uji F dan uji parsial dengan uji T untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen dalam model regresi data panel. Langkah terakhir agar hasil estimasi model terbaik valid maka dilakukan uji asumsi klasik sesuai metode estimasi pada model regresi data panel terbaik yang terpilih. Untuk lebih jelasnya, tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis regresi data panel pada penelitian ini digambarkan melalui diagram alur sebagai berikut.

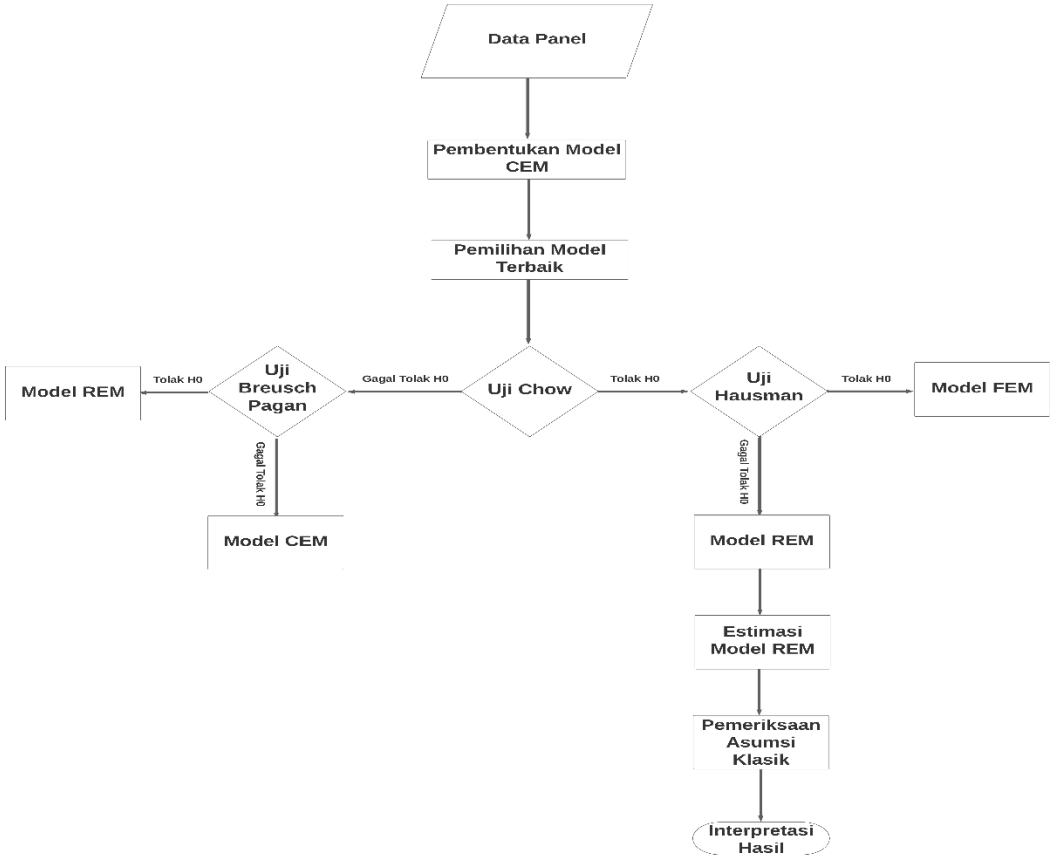

Gambar 3. Diagram alur penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan grafik batang (*bar chart*) yang bertujuan untuk menggambarkan secara umum kondisi kemiskinan pada tiap provinsi di Indonesia serta kondisi pendidikan di Indonesia yang digambarkan melalui rata-rata lama sekolah penduduk usia > 15 tahun (RLS). Berikut merupakan hasil dari analisis deskriptif dari penelitian ini.

3.1.1. Perkembangan Persentase Penduduk Miskin pada Tiap Provinsi di Indonesia

Berikut merupakan perkembangan persentase penduduk miskin per provinsi di Indonesia selama periode 2017 sampai 2022.

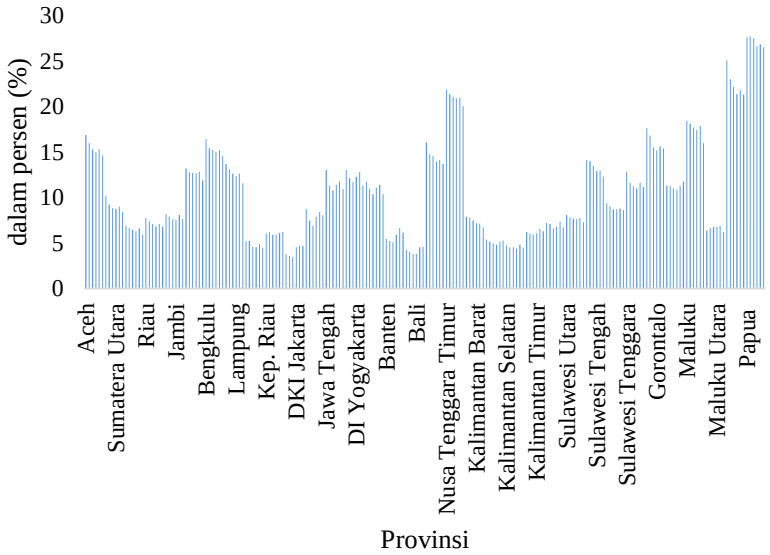

Gambar 4. Persentase penduduk miskin Indonesia per Provinsi periode 2017 - 2022
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa persentase penduduk miskin pada tiap provinsi di Indonesia selama periode 2017 sampai 2022 cenderung bervariasi dan umumnya mengalami penurunan di tiap daerah. Meskipun jika dilihat per provinsi nilainya cenderung menurun dari tahun ke tahun, tetapi terdapat juga provinsi yang justru persentase penduduk miskinnya tidak stabil atau berfluktuatif sehingga secara makro penurunan persentase penduduk miskin di Indonesia terkesan lambat seperti yang ditampilkan pada bagian pendahuluan di mana bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia hanya berada di angka 9% sampai 10%. Kemudian dari Gambar 4 juga dapat dilihat bahwa provinsi Papua menjadi daerah yang persentase penduduk miskinnya paling tinggi di Indonesia. Tingginya kemiskinan di Papua mungkin dikarenakan belum meratanya pembangunan di berbagai aspek kehidupan di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian dari [14] bahwa yang menjadi faktor penyebab kemiskinan di provinsi Papua adalah IPM dan pertumbuhan ekonomi di mana kedua variabel tersebut merupakan kombinasi dari variabel sosial dan ekonomi, artinya kemiskinan di Papua bukan hanya tentang ekonominya saja melainkan tentang kualitas manusia yang ada di sana. Sehingga wajar provinsi Papua menjadi daerah yang tingkat persentase penduduk miskinnya paling tinggi selama periode 2017 sampai 2022. Selanjutnya berdasarkan Gambar 4, juga dapat dilihat bahwa DKI

Jakarta dan Bali merupakan dua provinsi yang memiliki persentase penduduk miskin paling kecil dibandingkan provinsi lain di Indonesia.

3.1.2. Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Indonesia

Berikut merupakan rata-rata lama sekolah penduduk usia > 15 tahun tiap provinsi di Indonesia selama periode 2017 sampai 2022.

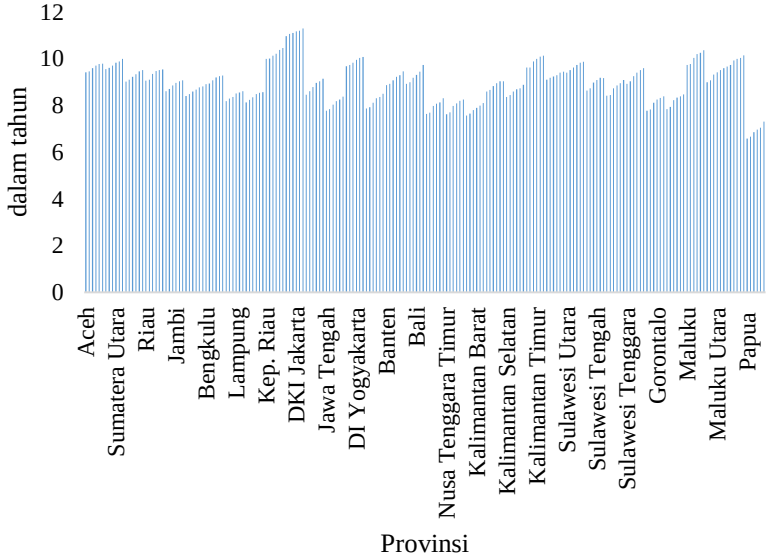

Gambar 5. Rata-rata lama sekolah penduduk usia > 15 tahun periode 2017 - 2022
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat bahwa rata-rata lama sekolah penduduk usia > 15 tahun pada tiap provinsi di Indonesia selama periode 2017 sampai 2022 cenderung lebih banyak berada di angka 8 sampai 9 tahun. Artinya secara umum penduduk Indonesia yang usianya telah lebih dari 15 tahun rata-rata mengenyam pendidikan hanya sampai bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya baik, mengingat belum banyak keahlian yang dapat dimiliki jika seseorang hanya mampu bersekolah sampai tingkat SMP. Kemudian dari Gambar 5 juga dapat dilihat bahwa provinsi Papua menjadi daerah yang rata-rata lama sekolah penduduk usia lebih dari 15 tahunnya paling rendah. Hal ini berarti tingkat pendidikan di provinsi Papua masih jauh tertinggal dibandingkan daerah lain di Indonesia. Hal ini juga yang kemungkinan memengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di provinsi Papua, mengingat pernyataan [4] bahwa pendidikan memiliki pengaruh kausal yang besar terhadap penurunan kemungkinan hidup dalam kemiskinan di masa dewasa.

3.1.3. Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia

Berikut adalah perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Indonesia selama periode 2017-2022.

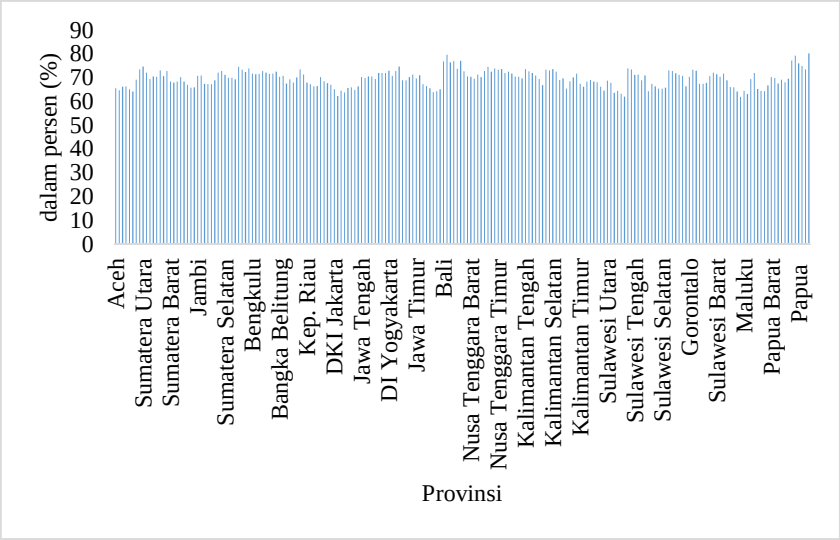

Gambar 6. Tingkat partisipasi angkatan kerja Indonesia periode 2017 - 2022
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Berdasarkan Gambar 6, didapatkan hasil bahwa secara umum TPAK pada tiap provinsi di Indonesia berada di atas 50%. Hal ini menunjukkan lebih dari separuh jumlah penduduk pada tiap provinsi di Indonesia telah siap memasuki dunia kerja. Gambar 3 juga menunjukkan provinsi Papua dan Bali memiliki TPAK yang paling tinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia selama periode 2017-2022. Tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja di Indonesia selama periode 2017-2022 harus menjadi perhatian bagi pemerintah karena berdasarkan sasaran makro pembangunan dalam rancangan pembangunan jangka menengah (RPJMN) tahun 2020-2024 [5] target pemerintah untuk tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada tahun 2024 adalah sekitar 3,6% sampai 4,3%. Namun sampai pada tahun 2022 angka TPT Indonesia masih di atas 4,3%. Sehingga dengan tingginya TPAK maka potensi meningkatnya TPT juga akan semakin besar karena tingginya TPAK yang tidak disertai dengan peningkatan ketersediaan lapangan pekerjaan akan berdampak pada tingginya TPT.

3.2. Analisis Inferensia

Analisis inferensia dalam penelitian ini menggunakan pemodelan regresi data panel. Menurut [13] data panel merupakan gabungan antara data runtun waktu dan data *cross section*. Tujuan penggunaan model regresi data panel adalah untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan yang diwakili oleh rata-rata lama sekolah penduduk usia > 15 tahun (RLS) terhadap persentase penduduk miskin (P0) di Indonesia serta pengaruh variabel bebas lain yang ada dalam model terhadap P0.

3.2.1. Pemilihan Model Terbaik

Berikut merupakan hasil pemilihan model terbaik dari regresi data panel.

Tabel 1. Hasil pemilihan model terbaik

Test	Statistics	*p-value*
Uji Chow	414,7576	0,0000
Uji Hausman	1,3809	0,7100

Berdasarkan hasil pemilihan uji terbaik dengan uji chow dan dilanjutkan dengan uji hausman, maka dengan tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ didapatkan bahwa model regresi data panel terbaik yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

3.2.2. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Berikut merupakan hasil estimasi model regresi data panel atau hasil dari estimasi model REM.

Tabel 2. Hasil estiamsi model data panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDRB	-0,0026	0,0013	-2,0351	0,0432
RLS	-0,1235	0,0213	-5,7879	0,0000
TPAK	-0,0048	0,0026	-1,8381	0,0675
C	3,7999	0,3238	1,1734	0,0000
Adjusted R-Squared	0,1370	Prob (F-statistic)		0,0000

Berdasarkan hasil estimasi model regresi data panel dengan menggunakan model REM didapatkan hasil uji simultan dengan menggunakan uji F pada tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ minimal terdapat satu variabel bebas yang signifikan memengaruhi persentase penduduk miskin di Indonesia. Kemudian berdasarkan hasil uji parsial dengan menggunakan uji T didapatkan bahwa dengan tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ PDRB per kapita tiap provinsi di Indonesia, rata-rata lama sekolah penduduk usia > 15 tahun (RLS), dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) signifikan memengaruhi persentase penduduk miskin di Indonesia.

Mengingat model regresi data panel yang digunakan merupakan kombinasi dari model *semilog* di mana variabel dependen dalam model ditransformasi dalam bentuk logaritma natural, maka untuk mendapatkan interpretasi di setiap perubahan variabel independen harus terlebih dahulu dilakukan perkalian antara koefisien regresi tiap variabel independen dengan angka 100% [13]. Sehingga interpretasi dari hasil estimasi model data panel adalah saat PDRB per kapita naik 1 juta maka persentase penduduk miskin di Indonesia akan menurun sebesar 0,2% dengan asumsi variabel lain dalam model konstan. Kemudian, saat rata-rata lama sekolah penduduk usia > 15 tahun naik 1 tahun maka persentase penduduk miskin di Indonesia akan menurun sebesar 12,35% dengan asumsi variabel lain dalam model konstan. Selanjutnya, saat tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,48% dengan asumsi variabel lain dalam model konstan.

Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh paling besar terhadap penurunan persentase kemiskinan di Indonesia adalah variabel pendidikan yang diwakili oleh variabel rata-rata lama sekolah penduduk usia > 15 tahun. Hasil ini juga relevan dengan penelitian dari [15] bahwa pendidikan dapat menurunkan kemiskinan di mana pendidikan dapat mencegah seseorang terjatuh dalam kemiskinan. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari [9].

Kemudian, dari hasil analisis didapatkan nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,1370 artinya sebesar 13,70 % keragaman dari variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan 86,30% lainnya dijelaskan oleh variabel bebas lain yang belum masuk ke dalam model.

3.2.3. Uji Asumsi Model Regresi Data Panel

Mengingat model Random Effect Model (REM) diestimasi menggunakan metode estimasi generalized least square (GLS) maka pemeriksaan asumsi yang dilakukan hanya menggunakan uji normalitas dan pemeriksaan nonmultikolinieritas karena sifat dari GLS sudah BLUE, tetapi multikolinieritas tidak ada hubungannya dengan estimator yang bersifat BLUE dan dalam model regresi tidak boleh ada hubungan linier yang kuat antar variabel penjelas [13]. Sehingga pemeriksaaan nonmultikolinieritas penting untuk dilakukan. Berikut adalah hasil dari pemeriksaan asumsi pada model REM.

Tabel 3. Hasil pemeriksaan asumsi klasik

Asumsi	Pengujian	*p-value*	Keterangan
Normalitas	Jarque-Bera	0,2382	Terpenuhi
Nonmultikolinieritas	Koefisien Determinasi Konsistensi Uji F dan Uji T	R^2 < 0,9; Hasil uji T dan F Konsisten	Terpenuhi

Berdasarkan pemeriksaan asumsi klasik didapatkan bahwa dengan tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ model data panel REM telah memenuhi asumsi normalitas. Kemudian berdasarkan hasil pemeriksaan asumsi nonmultikolinieritas dengan melihat nilai koefisien determinasi, didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) tidak lebih dari 0,9 dan hasil uji simultan (uji F) pada estimasi di tabel 2 menunjukkan hasil yang konsisten dengan uji parsial (uji T). Artinya hasil uji F dan hasil uji T konsisten menunjukkan semua variabel bebas signifikan mempengaruhi variabel terikat dalam model. Karena menurut [13] gejala multikolinieritas hanya terjadi saat nilai R^2 lebih dari 0,9 disertai dengan tidak konsistennya hasil uji F dan uji T. Oleh sebab itu berdasarkan pemeriksaan asumsi dengan nilai R^2 dan konsistensi uji F dan uji T maka asumsi nonmultikolinieritas terpenuhi. Karena asumsi normalitas dan nonmultikolinieritas telah terpenuhi maka hasil estimasi dari model regresi data panel dengan model terbaik adalah *Random Model Effect* (REM) dinyatakan valid dan hasilnya *meaningfull*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan bahwa persentase penduduk miskin pada tiap provinsi di Indonesia cenderung bervariasi dan mengalami penurunan. Kemudian rata-rata lama sekolah penduduk usia lebih dari 15 tahun di Indonesia secara umum adalah selama 8 sampai 9 tahun. Selain itu, lebih dari 50% penduduk pada tiap provinsi di Indonesia telah siap memasuki dunia kerja. Selanjutnya berdasarkan hasil analis inferensia didapatkan bahwa PDRB per kapita, rata-rata lama sekolah penduduk usia lebih dari 15 tahun, dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) signifikan mampu mengurangi kemiskinan di Indonesia. Hasil analisis inferensia juga menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk usia lebih dari 15 tahun memberikan dampak penurunan kemiskinan paling besar dibandingkan PDRB per kapita maupun TPAK.

5. Daftar Pustaka

[1] S. Amofah and L. Agyare, “Poverty alleviation approaches of development NGOs in Ghana: Application of the basic needs approach,” *Cogent Soc Sci*, vol. 8, no. 1, 2022, doi: 10.1080/23311886.2022.2063472.

[2] I. U. H. Padda and A. Hameed, “Estimating multidimensional poverty levels in rural Pakistan: A contribution to sustainable development policies,” *J Clean Prod*, vol. 197, pp. 435–442, Oct. 2018, doi: 10.1016/j.jclepro.2018.05.224.

[3] M. P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga., 2003.

[4] T. Hofmarcher, “The effect of education on poverty: A European perspective,” *Econ Educ Rev*, vol. 83, Aug. 2021, doi: 10.1016/j.econedurev.2021.102124.

[5] Bappenas, “Publikasi | Kementerian PPN/Bappenas,” 2023. https://www.bappenas.go.id/datapublikasishow?q=Rencana+Pembangunan+dan+Rencana+Kerja+Pemerintah&s=RPJMN&jenis=0&tahun=0 (accessed Mar. 15, 2023).

[6] Badan Pusat Statistik, “Badan Pusat Statistik,” 2023. https://www.bps.go.id/indicator/23/192/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html (accessed Mar. 15, 2023).

[7] Media Keuangan, “Pemerintah Terus Salurkan Bansos, Apa Saja Rinciannya?,” 2022. https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/pemerintah-terus-salurkan-bansos-apa-saja-rinciannya (accessed Mar. 15, 2023).

[8] I. Widiyastuti, "Analisis Runtun Waktu dalam Pengujian Pengaruh TIK terhadap Penurunan Laju Kemiskinan di Indonesia Time Series Analysis In The Assessment of ICT Impact At The Poverty Alleviation In Indonesia," 2015.

[9] N. Islami and A. Anis, "Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Indonesia," 2019.

[10] F. A. Wanka and R. Rena, "The impact of educational attainment on household poverty in South Africa: A case study of Limpopo province1," *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*, vol. 11, no. 5, pp. 597–609, 2019, doi: 10.1080/20421338.2018.1557368.

[11] S. D. Purnomo, Istiqomah, and Suharno, "Hubungan Pendidikan dan Kemiskinan: Pendekatan Variabel Mediasi Pendapatan Per Kapita," *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2020.

[12] N. Ngepah, T. Makgalemele, and C. S. Saba, "The relationship between education and vulnerability to poverty in South Africa," *Economic Change and Restructuring*, vol. 56, no. 1, pp. 633–656, Feb. 2023, doi: 10.1007/s10644-022-09439-8.

[13] D. N. Gujarati and D. C. Porter, *Basic Econometrics*, Fifth. New York: McGraw-Hill/Irwin, 2009.

[14] A. Permana, "Determinan Kemiskinan di Provinsi Papua: Analisis Spatial Error Model," 2019.

[15] A. Marsinta Arsani, B. Ario, and A. Fitra Ramadhan, "Economics Development Analysis Journal Impact of Education on Poverty and Health : Evidence from Indonesia Article Information," *Economics Development Analysis Journal*, vol. 9, no. 1, 2020, [Online]. Available: http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj